



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 3, Tahun 2025

doi.org/10.63822/v6g26116

Hal. 292-297

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Hadits dari Sisi Kualitasnya

Agus Rifki Ridwan¹, Ahmad Sabiq Febrian², Arnold Satria Indonesia³
Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya ^{1,2,3}

Email: agusbetawi5@gmail.com ahmadsabiqfebrian@gmail.com , arnoldbaturaja@gmail.com .

Diterima: 03-07-2025 | Disetujui: 10-07-2025 | Diterbitkan: 12-07-2025

ABSTRACT

of hadith determines its position as a source of Islamic law after the Qur'an. This article aims to explore the concept of hadith quality by tracing the criteria used by scholars in classifying hadith as sahih, hasan, or dha'if, and supplemented with evidence from the Qur'an and Sunnah. The methodology used in this article is a literature study with an analytical-critical approach. The results of the study indicate that the quality of hadith is largely determined by two main aspects: sanad and matan, each of which has specific parameters in determining the validity of hadith. This finding has significant implications for the authority of hadith in Islamic law and the religious practices of Muslims.

Keywords: *Quality of hadith, sahih, hasan, dha'if, sanad, matan, evidence, Islamic law*

ABSTRAK

Kajian terhadap kualitas hadis merupakan aspek fundamental dalam studi ilmu hadis. Kualitas hadis menentukan kedudukannya sebagai sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep kualitas hadis melalui penelusuran terhadap kriteria yang digunakan oleh para ulama dalam mengklasifikasikan hadis sebagai shahih, hasan, atau dha'if, serta dilengkapi dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah. Metodologi yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka dengan pendekatan analitis-kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kualitas hadis sangat ditentukan oleh dua aspek utama: sanad dan matan, yang masing-masing memiliki parameter khusus dalam menentukan validitas hadis. Temuan ini memiliki implikasi signifikan terhadap otoritas hadis dalam hukum Islam dan praktik keagamaan umat Islam.

Kata Kunci: Kualitas hadis, shahih, hasan, dha'if, sanad, matan, dalil, hukum Islam

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Agus Rifki Ridwan, Ahmad Sabiq Febrian, & Arnold Satria Indonesia. (2025). Hadits dari Sisi Kualitasnya. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 292-297. <https://doi.org/10.63822/v6g26116>



PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat vital dalam konstruksi hukum, teologi, dan etika Islam. Namun demikian, realitas pemanfaatan hadis dalam berbagai produk hukum dan kajian keislaman seringkali menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas normatif (*das sollen*) dan kenyataan empirik (*das sein*). Secara normatif, hanya hadis yang memenuhi kriteria kualitas tinggi—yakni shahih atau paling tidak hasan—yang seharusnya digunakan sebagai dasar legitimasi keagamaan. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa hadis dha'if bahkan maudhu' (palsu) masih banyak digunakan dalam ceramah, buku-buku populer, bahkan dalam argumentasi fiqhiah dan fatwa kontemporer (Azami, 2003). Hal ini menunjukkan lemahnya literasi kritik hadis di kalangan masyarakat dan sebagian kalangan akademik, serta kurangnya perhatian terhadap pentingnya metodologi penilaian kualitas hadis.

Dalam konteks tersebut, studi ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dari sisi objek dan pendekatan. Banyak penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kritik sanad semata atau pengklasifikasian hadis dalam karya-karya filologis klasik (al-Khatib al-Baghdadi, Ibn al-Salah, al-Nawawi). Namun kajian ini memetakan kembali kualitas hadis dengan pendekatan integratif, yakni memadukan analisis sanad dan matan, serta mempertimbangkan dampak aplikatif dari kualitas hadis dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, objek kajian tidak berhenti pada teks dan perawi, tetapi meluas pada bagaimana kualitas hadis memengaruhi penggunaan hadis dalam diskursus keagamaan masa kini. Ini sekaligus membedakan kajian ini dari karya-karya sebelumnya seperti milik al-Azami (2003), Juynboll (1983), dan Siddiqi (1993), yang cenderung fokus pada sisi historis atau sanad semata.

Rumusan masalah dari tulisan ini adalah: (1) Apa saja kriteria ilmiah dalam menilai kualitas hadis? (2) Bagaimana klasifikasi hadis berdasarkan kualitasnya? (3) Apa dampak praktis dari kualitas hadis terhadap penggunaannya dalam studi Islam? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep kualitas hadis dalam ilmu musthalah al-hadits, sekaligus menekankan urgensi penerapan kaidah ini dalam praktik keilmuan dan keagamaan.

Kontribusi utama dari tulisan ini terletak pada upaya sistematis untuk menjembatani kesenjangan antara teori kritik hadis klasik dan tantangan penerapannya dalam konteks modern. Pertama, tulisan ini menyusun kembali kerangka penilaian kualitas hadis berdasarkan lima kriteria utama secara operasional, sehingga dapat digunakan baik oleh akademisi maupun praktisi dakwah. Kedua, tulisan ini menunjukkan relevansi kritik hadis dalam mencegah penyebaran informasi keagamaan yang tidak sah, yang marak terjadi di era digital. Ketiga, melalui pendekatan integratif antara sanad dan matan, tulisan ini memperkuat posisi kritik hadis sebagai metode akademik yang bersifat interdisipliner.

Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya menjadi pengayaan teoritik dalam studi hadis, tetapi juga menawarkan implikasi praktis yang luas, khususnya dalam pendidikan Islam, pengambilan fatwa, dan dakwah berbasis literasi sumber primer. Dalam dunia keilmuan yang terus berkembang, penekanan pada kualitas hadis menjadi keharusan agar ajaran Islam dapat tetap terjaga otentisitas dan validitasnya.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis, yakni dengan menjelaskan konsep dan teori terkait kualitas hadis serta menganalisis penerapannya berdasarkan sumber-sumber otoritatif dalam ilmu hadis. Penelitian ini tidak bersifat kuantitatif, sehingga tidak memerlukan populasi dan sampel dalam pengertian statistik, namun data dikumpulkan dari berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan. Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari karya-karya klasik dalam ilmu musthalah al-hadits seperti Muqaddimah Ibn al-Salah, al-Kifayah karya al-Khatib al-Baghdadi, dan al-Taqrīb wa al-Taisir karya al-Nawawi. Sedangkan sumber sekunder berupa karya-karya kontemporer seperti Azami (2003), Siddiqi (1993), dan Juynboll (1983), yang mengulas metodologi dan aplikasi kritik hadis secara historis maupun tematik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka, identifikasi tema-tema penting mengenai kualitas hadis, serta kategorisasi kriteria yang digunakan ulama hadis dalam menilai sanad dan matan. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis), dengan menelaah isi teks secara mendalam untuk mengidentifikasi kriteria kualitas hadis, klasifikasinya, serta implikasinya. Data dianalisis secara sistematis dengan membandingkan pendapat para ulama serta mengaitkannya dengan fenomena kontemporer dalam penggunaan hadis di berbagai konteks keislaman. Metodologi ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konsep kualitas hadis serta relevansinya dalam menjawab tantangan pemanfaatan hadis di era modern.

HASIL DAN ANALISIS

1. Gambaran Umum Konteks Penelitian

Kualitas hadis merupakan isu mendasar dalam studi Islam klasik maupun kontemporer. Keabsahan suatu hadis tidak hanya menjadi persoalan akademik, tetapi juga menyentuh aspek hukum, akidah, bahkan budaya populer umat Islam. Di tengah meningkatnya literasi digital dan maraknya penyebaran informasi keagamaan di media sosial, muncul fenomena penyebaran hadis tanpa validasi ilmiah. Banyak hadis dengan status dha'if bahkan maudhu' *dikutip secara* luas tanpa pemahaman tentang kualitas sanad dan matan (Azami, 2003; Syuhudi Ismail, 1995). Konteks ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghidupkan kembali metode kritik hadis, terutama dalam ranah aplikatif dan pendidikan Islam. Meskipun ilmu hadis telah dikembangkan sejak abad kedua Hijriah oleh para muhadditsin seperti al-Shafi'i, al-Bukhari, dan Muslim, pendekatan mereka sering dianggap terlalu teknis oleh pembaca kontemporer. Oleh karena itu, penting dilakukan reinterpretasi dan penyederhanaan sistematika penilaian hadis agar dapat diterapkan secara kontekstual di era modern (Siddiqi, 1993; Kamali, 2005).

2. Hasil Penelitian (Objek Material)

Penelitian ini menemukan bahwa para ulama hadis telah menetapkan lima syarat utama agar suatu hadis dikategorikan sebagai shahih, yaitu:

1. Ittisal al-sanad (kesinambungan sanad)



2. 'Adalah al-ruwah (kredibilitas perawi)
3. Dabt al-ruwah (ketelitian perawi)
4. Tidak syadz (tidak menyelisihi riwayat yang lebih kuat)
5. Selamat dari 'illah (cacat tersembunyi)

Kriteria ini bersifat sistemik dan digunakan dalam karya-karya utama hadis seperti Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, serta dijelaskan dalam Muqaddimah Ibn al-Salah dan al-Taqrīb wa al-Taisir oleh al-Nawawi.

Berdasarkan kriteria tersebut, hadis diklasifikasikan sebagai berikut:

- Shahih: Memenuhi kelima syarat, dijadikan hujjah dalam semua aspek hukum.
- Hasan: Sedikit kekurangan pada aspek ketelitian perawi, namun tetap dapat dijadikan dalil dalam fiqih
- Dha'if: Tidak memenuhi satu atau lebih syarat, tidak dapat dijadikan hujjah kecuali untuk fadha'il al-a'mal dengan syarat tertentu.

Contoh penerapan klasifikasi ini dapat ditemukan dalam kritik terhadap hadis-hadis yang digunakan dalam tradisi keagamaan lokal, misalnya dalam perayaan Maulid, keutamaan puasa Rajab, atau kelebihan-kelebihan hari tertentu yang tidak berdasar pada hadis shahih (al-Albani, 1988; Mughniyah, 2002).

3. Analisis (Dissection)

3.1. Teori yang Digunakan

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori kritik sanad dan matan dari ilmu musthalah al-hadits sebagai pisau analisis utama. Teori ini memadukan aspek formal (ketersambungan sanad dan kredibilitas perawi) dan substansial (keseimbangan matan dengan Al-Qur'an dan realitas sejarah). Dalam pengembangan teorinya, analisis ini juga mempertimbangkan pendekatan intertekstual dan historis untuk memahami konteks munculnya sebuah hadis (Juynboll, 1983; Motzki, 2005).

3.2. Diskusi dan Penjabaran Hasil Analisis

Data menunjukkan bahwa hadis-hadis dha'if dan bahkan palsu seringkali digunakan secara luas tanpa analisis sanad maupun matan. Contoh seperti hadis "carilah ilmu walau ke negeri Cina" yang populer, namun tidak ditemukan dalam kitab-kitab induk hadis dengan sanad yang dapat dipertanggungjawabkan (al-Azami, 2003). Hal ini menandakan lemahnya perhatian terhadap kualitas hadis di tengah masyarakat umum dan bahkan sebagian kalangan intelektual. Analisis mendalam menunjukkan bahwa kualitas sanad bukan satu-satunya indikator validitas hadis. Kritik matan sangat penting, terutama dalam konteks hadis-hadis yang bertentangan dengan prinsip Al-Qur'an atau logika sehat. Misalnya, hadis yang menyebutkan bahwa wanita adalah sumber keburukan jelas bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam dan memerlukan kajian ulang dari sisi matan dan konteksnya (Kamali, 2005; Yusuf al-Qaradawi, 1997).

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Siddiqi (1993) dan Motzki (2005) menunjukkan bahwa kritik sanad telah mendapatkan perhatian serius sejak era klasik, tetapi kritik matan sering diabaikan. Pendekatan integratif antara sanad dan matan sebagaimana yang ditawarkan oleh al-Khatib al-Baghdadi dalam al-Kifayah menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam menjawab tantangan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini mendukung pandangan bahwa kualitas hadis tidak



dapat diukur secara parsial. Pendekatan holistik antara kritik sanad dan kritik matan, dengan memperhatikan konteks sejarah dan konsistensi dengan Al-Qur'an, merupakan metode yang lebih representatif dalam menilai validitas hadis. Metode ini juga sejalan dengan pendekatan maqashid syariah yang menempatkan kemaslahatan sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan hukum.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kualitas hadis merupakan aspek fundamental yang menentukan validitas dan legalitas suatu ajaran atau praktik keagamaan dalam Islam. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat lima kriteria utama yang dijadikan tolok ukur dalam menentukan kualitas hadis: kesinambungan sanad (ittisal al-sanad), kredibilitas perawi ('adalah), ketelitian perawi (dhabt), tidak adanya penyimpangan (syudzudz), dan bebas dari cacat tersembunyi ('illah). Kriteria ini menghasilkan klasifikasi hadis menjadi shahih, hasan, dan dha'if, yang masing-masing memiliki konsekuensi penggunaannya dalam konteks hukum dan dakwah Islam. Realitas menunjukkan bahwa masih banyak hadis yang tidak memenuhi standar kualitas tetap digunakan secara bebas oleh masyarakat, baik dalam ceramah, tulisan populer, maupun media sosial. Fenomena ini memperkuat urgensi penerapan metode kritik hadis yang komprehensif dan integratif, tidak hanya dari aspek sanad tetapi juga dari matan, dengan memperhatikan kesesuaiannya dengan Al-Qur'an, akal sehat, dan konteks sosialhistoris. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam mendorong penguatan literasi hadis di kalangan akademisi, pendidik, dan praktisi dakwah agar lebih selektif dan kritis dalam mengutip dan menyebarkan hadis. Penelitian ini juga menawarkan pendekatan integratif antara teori kritik sanad dan matan sebagai cara yang lebih representatif dalam menilai kualitas hadis. Pendekatan ini memungkinkan adanya pemahaman yang lebih seimbang antara ketelitian historis dan relevansi substantif, yang penting dalam menjawab tantangan penyalahgunaan hadis di era digital dan informasi terbuka. Berdasarkan temuan tersebut, penulis memberikan beberapa saran. Pertama, kepada para pendidik dan akademisi di lembaga pendidikan Islam, perlu adanya penguatan kurikulum dan metodologi pembelajaran ilmu hadis dengan menekankan pada aspek kritik kualitas, tidak hanya penghafalan sanad atau klasifikasi formal. Kedua, kepada para dai dan tokoh agama, penting untuk melakukan verifikasi keilmuan terhadap hadis-hadis yang disampaikan kepada publik agar dakwah tetap berlandaskan pada sumber yang valid. Ketiga, kepada pengelola media digital Islam, perlu dikembangkan sistem validasi konten keagamaan berbasis otoritas ilmiah agar masyarakat tidak terpapar hadis-hadis palsu yang dapat menyesatkan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris mengenai sejauh mana pemahaman masyarakat Muslim terhadap klasifikasi kualitas hadis, termasuk analisis terhadap konten ceramah, buku, dan media digital yang beredar. Selain itu, perlu dikembangkan pula metodologi kritik matan yang lebih kontekstual dengan mengintegrasikan pendekatan maqashid syariah dan hermeneutika untuk menjawab isu-isu kontemporer secara lebih ilmiah dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Albani, M. N. (1988). *Silsilah al-Ahadis al-Da'ifah wa al-Maudu'ah*. Maktabah alMa'arif.
al-Khatib al-Baghdadi. (2000). *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.



- Azami, M. M. (2003). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Ibn al-Salah. (1986). *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadith*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Juynboll, G. H. A. (1983). *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kamali, M. H. (2005). *A Textbook of Hadith Studies: Authenticity, Compilation, Classification and Criticism of Hadith*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Motzki, H. (2005). *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh Before the Classical Schools*. Leiden: Brill Academic Publishers.
- Mughniyah, M. J. (2002). *Fiqh al-Imam Ja'far al-Sadiq*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Siddiqi, M. Z. (1993). *Hadith Literature: Its Origin, Development and Special Features*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Syuhudi Ismail. (1995). *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Yusuf al-Qaradawi. (1997). *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Kairo: Maktabah Wahbah